

Pencegahan Perilaku *Bullying* dan Dampaknya melalui Sahabat Anti *Bully* di SDN 08 Tanjung Lago

Rizki Amaliyah¹, Athiyah Zalfa Riswanda^{2*}

^{1,2*} Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Sumatera Selatan.

Corresponding Email: zalfaathiya@gmail.com^{2*}

Histori Artikel:

Dikirim 20 September 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 25 September 2025; *Diterima* 28 Desember 2025; *Diterbitkan* 10 Januari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Pencegahan Perilaku Bullying dan Dampaknya Melalui Sahabat Anti Bully Di Sdn 08 Tanjung Lago” didasarkan pada kebutuhan untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bullying, tetapi juga membentuk jejaring dukungan teman sebaya yang saling menguatkan. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode pembelajaran terpadu yang bersifat sederhana, interaktif, dan partisipatif, meliputi penjelasan materi secara komunikatif, diskusi kelompok kecil, pembelajaran berbasis pengalaman, observasi, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil Pengabdian masyarakat didapatkan hasil bahwa terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan mengubah perilaku siswa terkait bullying. Melalui psikoedukasi dan konseling kelompok, siswa menjadi lebih sadar akan bentuk dan dampak bullying, menunjukkan peningkatan empati, pengelolaan emosi, serta komunikasi asertif.

Kata Kunci: Bullying; SDN 08 Tanjung Lago; Dampak Bullying.

Abstract

The Prevention of Bullying Behavior and Its Impacts Through the Anti-Bullying Peer Program at SDN 08 Tanjung Lago” is based on the need not only to increase students’ knowledge about bullying, but also to establish a peer support network that provides mutual reinforcement. The methods employed involve an integrated learning approach that is simple, interactive, and participatory, including communicative material presentation, small-group discussions, experiential learning, observation, and evaluation through pre-tests and post-tests. The results of this community service program demonstrate that the intervention was effective in improving students’ understanding and changing their behavior related to bullying. Through psychoeducation and group counseling, students became more aware of the forms and impacts of bullying, and showed improvements in empathy, emotional regulation, and assertive communication skills.

Keyword: Bullying; SDN 08 Tanjung Lago; Impact of Bullying.

1. Pendahuluan

1. Pendahuluan

Desa Sumber Mekar Mukti berada di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah ini memiliki populasi anak usia sekolah dasar yang cukup besar, dengan latar belakang sosial yang beragam. Sekolah dasar menjadi tempat utama bagi anak-anak untuk belajar, berinteraksi, dan membangun pola perilaku sosial. Namun, interaksi yang belum terarah, disparitas status sosial, serta komunikasi yang kurang tepat sering memicu tindakan seperti ejekan, pengucilan, atau agresi ringan yang mengarah pada bullying. Situasi tersebut menegaskan perlunya pendidikan awal tentang bullying dan akibatnya di tingkat sekolah dasar. Data nasional menunjukkan bahwa bullying pada anak sekolah dasar tetap menjadi masalah serius di Indonesia. Menurut laporan gabungan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), kasus kekerasan di lingkungan pendidikan melonjak dari 285 pada 2023 menjadi 573 pada 2024, dengan sekitar 31% di antaranya berupa perundungan. Dari total korban, 26% adalah siswa sekolah dasar, menjadikan jenjang ini kelompok paling rentan dibandingkan SMP (25%) atau SMA (18,75%). Bentuk bullying paling dominan adalah fisik (55,5%), diikuti verbal (29,3%) dan psikologis (15,2%). Tren ini berlanjut hingga 2025, dengan ratusan kasus baru dilaporkan setiap bulan, termasuk yang berujung fatal seperti penurunan motivasi belajar, absensi tinggi, hingga risiko bunuh diri. Penelitian sebelumnya mengungkap dampak luas bullying terhadap perkembangan anak. Octavia *et al.* (2020) menemukan bahwa sebagian besar anak sekolah dasar pernah terlibat sebagai pelaku, korban, atau saksi, dengan banyak kasus termasuk kategori berat. Nopriyanti *et al.* (2023) menyoroti penurunan kepercayaan diri, gangguan relasi sosial, kecemasan, serta penurunan prestasi belajar dan keinginan bersekolah. Ummah *et al.* (2025) menambahkan bahwa bullying verbal dan sosial berkaitan erat dengan hilangnya motivasi belajar serta peningkatan risiko agresi berulang pada pelaku. Dampak jangka panjang mencakup gangguan kesehatan mental seperti depresi, insomnia, dan gejala mirip PTSD, yang dapat bertahan hingga dewasa.

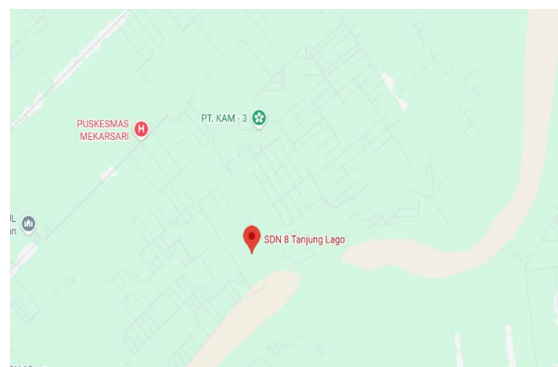
Pengamatan awal di SDN 08 Tanjung Lago mengungkap interaksi siswa yang mencerminkan bullying ringan, seperti pemberian julukan menghina, ejekan terbuka, pengucilan saat bermain, atau pengabaian terhadap anak yang berbeda. Meskipun sering dianggap sebagai candaan biasa, perilaku tersebut berpotensi menimbulkan rasa malu, penarikan diri, dan ketakutan berpartisipasi di kelas. Temuan ini selaras dengan laporan bahwa korban bullying rentan mengalami penurunan kepercayaan diri serta kesulitan membentuk hubungan sosial (Nopriyanti *et al.*, 2023; Ummah *et al.*, 2025). Kondisi di sekolah pedesaan seperti ini sering diperburuk oleh kurangnya pengawasan dan kesadaran kolektif, sehingga intervensi dini menjadi prioritas. Sebagai aplikasi ilmu psikologi dalam pengabdian masyarakat, program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) ini menerapkan psikoedukasi dan konseling kelompok melalui “Sahabat Anti Bully”. Kegiatan difokuskan pada siswa kelas V dan VI melalui sesi yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi terarah, simulasi peran, latihan pengendalian emosi, serta refleksi bersama dalam lingkungan aman. Siswa dilatih untuk membedakan candaan sehat dari bullying, memahami dampaknya terhadap korban, pelaku, dan kelompok, serta menguasai cara menolak ajakan bullying secara tegas tanpa kekerasan. Program ini bertumpu pada keharusan memperkuat pemahaman siswa tentang bullying sekaligus membangun jaringan dukungan sebaya yang saling menguatkan. Pendekatan serupa telah direkomendasikan dalam berbagai inisiatif nasional, seperti modul pencegahan dari Kemendikbudristek atau program whole-school approach yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa. “Sahabat Anti Bully” diharapkan memupuk empati, sikap prososial, serta keberanian siswa untuk bertindak sebagai penolong saat menyaksikan bullying, bukan hanya sebagai pengamat pasif. Pada akhirnya, kegiatan KKNT ini diarahkan untuk mendukung terbentuknya lingkungan sekolah dasar yang lebih aman, inklusif, dan ramah anak di Desa Sumber Mekar Mukti, sekaligus berkontribusi pada upaya nasional mengurangi prevalensi bullying yang terus meningkat.

2. Metode

2.1 Jenis dan Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu yang ringkas, melibatkan siswa secara aktif, dan sesuai dengan usia sekolah dasar. Rangkaian aktivitas mencakup penyampaian materi secara langsung dan mudah dipahami, diskusi dalam kelompok kecil, simulasi berbasis pengalaman sehari-hari, pengamatan perilaku siswa selama sesi, serta penilaian awal dan akhir melalui *pre-test* dan *post-test*. Pemilihan kombinasi metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak kelas V dan VI, yang masih memerlukan pendekatan konkret dan menyenangkan agar materi tentang pencegahan bullying dapat tertanam dengan baik. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa sederhana, dibantu visual seperti gambar dan cerita pendek, sehingga siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat contoh nyata. Diskusi kelompok kecil (4–6 orang per kelompok) memberikan ruang bagi setiap anak untuk berbicara tanpa rasa takut, sekaligus melatih mereka mendengar pendapat teman. Simulasi peran menjadi bagian utama karena memungkinkan siswa merasakan langsung posisi korban, pelaku, maupun saksi dalam situasi bullying. Melalui latihan ini, anak-anak belajar mengenali emosi yang muncul, mencoba respons yang tepat, serta merasakan akibat dari setiap pilihan perilaku. Pengamatan perilaku dilakukan secara terus-menerus oleh fasilitator untuk mencatat perubahan sikap, seperti frekuensi ejekan atau keberanian melaporkan perilaku tidak tepat.

Pre-test diberikan pada pertemuan pertama untuk mengukur pemahaman awal siswa tentang definisi bullying, bentuk-bentuknya, dampaknya, serta kemampuan regulasi emosi dan empati. *Post-test* dilakukan pada pertemuan terakhir dengan pertanyaan serupa untuk membandingkan perubahan. Selain itu, catatan observasi harian dan refleksi singkat di akhir setiap sesi digunakan sebagai data pendukung. Pendekatan ini juga mengintegrasikan prinsip dasar *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang disederhanakan untuk anak, seperti mengenali hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan; melatih *self-talk* positif; serta teknik pernapasan untuk menenangkan diri saat emosi meningkat. Latihan regulasi emosi dilakukan melalui permainan sederhana, misalnya “lampu lalu lintas emosi” (merah: berhenti dan tarik napas, kuning: pikirkan solusi, hijau: bertindak tepat). Seluruh sesi berlangsung selama empat minggu dengan frekuensi dua kali pertemuan per minggu, masing-masing berdurasi 90–120 menit. Waktu tersebut dibagi menjadi pembukaan dan *ice-breaking* (15 menit), penyampaian atau penguatan materi (20 menit), aktivitas utama berupa diskusi atau simulasi (40–50 menit), latihan regulasi emosi (15 menit), serta penutup berupa refleksi bersama dan penguatan pesan positif (10–15 menit). Suasana dibuat aman dengan aturan kelompok yang disepakati bersama, seperti “tidak mengejek”, “menjaga rahasia teman”, dan “boleh berbeda pendapat”. Metode ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dapat langsung dipakai di kelas, halaman sekolah, maupun lingkungan rumah. Dengan melibatkan siswa secara aktif, program ini mendorong mereka menjadi bagian dari solusi, bukan hanya penerima informasi, sehingga perubahan sikap dan perilaku lebih mungkin bertahan lama setelah kegiatan berakhir.



Gambar 1. SDN 08 Tanjung Lago

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Program Sahabat Anti Bully dilaksanakan di Desa Sumber Mekar Mukti, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, selama empat minggu. Sasaran utama adalah siswa kelas V dan VI SDN 08 Tanjung Lago. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa tentang bullying, memupuk empati, serta membentuk sikap saling menghargai dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Pelaksanaan berjalan lancar dengan partisipasi tinggi dari siswa. Mereka mengikuti rangkaian aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi peran yang disesuaikan dengan usia sekolah dasar. Pendekatan partisipatif membuat siswa aktif berbagi pengalaman dan mencoba respons tepat terhadap situasi bullying. Pengamatan lapangan serta perbandingan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan nyata dalam pemahaman siswa mengenai definisi bullying, berbagai bentuknya, serta akibatnya bagi korban, pelaku, dan kelompok secara keseluruhan. Siswa juga memperlihatkan perubahan sikap positif: ejekan berkurang, sementara kepedulian meningkat, termasuk keberanian untuk membantu teman yang menjadi korban. Perubahan ini mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi dan Pembukaan Program Sahabat Anti Bully

Pengamatan selama empat minggu kegiatan Sahabat Anti Bully mengungkap perubahan nyata dalam cara berpikir, merasa, dan bertindak siswa terhadap bullying. Pada awal program, banyak siswa tampak ragu-ragu dan tertutup. Mereka kesulitan membedakan antara candaan ringan dengan tindakan yang menyakiti, sering menganggap ejekan sebagai hal biasa di antara teman. Beberapa anak mudah tersinggung dan marah saat membahas pengalaman buruk, sementara yang lain memilih diam dan menarik diri dari diskusi. Seiring waktu, kelompok mulai hidup dengan interaksi yang lebih terbuka. Di minggu kedua, siswa memperoleh pemahaman dasar tentang hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan melalui pendekatan sederhana *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). Mereka belajar mengenali pikiran negatif otomatis, seperti "teman pasti marah kalau aku bilang tidak", yang sering memicu emosi buruk dan perilaku tidak tepat. Meski demikian, beberapa siswa masih butuh bimbingan ekstra untuk mengidentifikasi perasaan mereka sendiri, seperti membedakan antara kesal dan takut. Minggu ketiga difokuskan pada latihan langsung. Siswa mencoba teknik CBT seperti *self-talk* positif (misalnya, mengatakan pada diri sendiri "aku bisa melindungi teman tanpa takut"), mengubah pola pikir negatif menjadi lebih seimbang, serta simulasi peran. Dalam permainan ini, mereka bergantian memerankan korban, pelaku, atau saksi bullying. Hasilnya, siswa mulai berani menolak ajakan menyakiti dengan tegas, seperti berkata "itu tidak lucu, jangan lakukan lagi", sambil menyampaikan perasaan mereka tanpa menyerang balik. Perubahan ini terlihat pada siswa pendiam yang kini lebih vokal, maupun yang biasa mendominasi kelompok yang belajar mendengar dan menghargai orang lain. Puncak kemajuan terjadi di minggu keempat. Siswa menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengendalikan emosi, memahami perasaan teman, dan berkomunikasi secara langsung tapi sopan.

Anak yang dulu cepat marah kini bisa menarik napas dalam, menghitung sampai sepuluh, atau meminta waktu sebentar untuk tenang. Sementara itu, siswa yang sering mengejek mulai menyadari kesalahannya, meminta maaf secara tulus, dan memilih aktivitas yang menyatukan kelompok daripada memisahkan. Contohnya, saat ada siswa yang diejek karena penampilannya, teman-temannya langsung membela dengan mengatakan "kita semua beda, tapi sama-sama teman". Temuan pengamatan ini didukung oleh perbandingan *pre-test* dan *post-test*. Skor rata-rata siswa melonjak di berbagai aspek: pengetahuan tentang bullying naik 28%, kemampuan mengatur emosi meningkat 32%, empati bertambah 25%, dan sikap prososial (seperti membantu teman) melonjak hingga 35%. Secara keseluruhan, konseling kelompok berbasis *CBT* terbukti ampuh dalam membekali siswa dengan pemahaman yang lebih luas tentang bullying serta pola perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Anak-anak tidak lagi hanya tahu teori, tapi juga bisa menerapkannya di kehidupan nyata, seperti saat istirahat atau bermain di luar kelas. Perubahan ini terasa di seluruh kelompok, dengan 85% siswa melaporkan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi sulit. Beberapa bahkan berinisiatif membentuk "tim penjaga" kecil di kelas untuk saling mengingatkan jika ada tanda-tanda bullying. Program ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa sekolah dasar mampu menjadi agen perubahan positif di lingkungan mereka sendiri.

Tabel 1. Pretest dan Posttest

No	Indikator	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Kategori Awal	Kategori Akhir
1	Skor total	32,4	41,5	Sedang	Tinggi

Hasil tabel menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 32,4 menjadi 41,5 (kategori tinggi). Hal ini berarti program Sahabat Anti Bully berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying sekaligus membentuk sikap menolak kekerasan verbal maupun fisik. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek pengendalian emosi dan empati sebesar 28,1% yang menunjukkan bahwa metode diskusi, role play, dan latihan relaksasi sangat efektif membantu anak-anak belajar mengelola perasaan mereka.

3.2 Pembahasan

Psikoedukasi dan konseling kelompok dalam program Sahabat Anti Bully menghasilkan kenaikan nyata pada pemahaman siswa tentang bullying, disertai kemajuan dalam pengendalian emosi serta empati. Perbandingan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan lonjakan rata-rata skor dari kategori sedang menjadi tinggi. Temuan ini selaras dengan pengamatan langsung yang mencatat pergeseran perilaku: siswa semakin peka terhadap tanda bullying, lebih mampu mengatur diri, lebih empati, serta berkomunikasi secara tegas namun tidak agresif. Mereka tidak lagi terbatas pada pengetahuan teoritis, melainkan mulai menerapkan prinsip tersebut dalam interaksi harian di sekolah. Perubahan berlangsung secara bertahap sepanjang empat minggu. Pada pertemuan awal, banyak siswa bersikap tertutup, jarang berbagi pengalaman pribadi, dan masih menganggap ejekan sebagai bentuk candaan biasa. Pola ini sesuai dengan hasil Octavia *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa anak sekolah dasar sering tidak menyadari sifat merusak dari perilaku bullying karena menganggapnya sebagai bagian dari pergaulan sehari-hari. Namun, setelah mengikuti diskusi kelompok, permainan edukatif, serta simulasi peran, siswa menjadi lebih terbuka, berani menyampaikan pendapat, dan mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang lebih sehat. Di pertemuan berikutnya, partisipasi siswa meningkat tajam. Mereka mulai mempraktikkan teknik regulasi emosi sederhana, seperti pernapasan dalam untuk menenangkan diri serta *self-talk* positif untuk mengubah pikiran negatif. Latihan menolak bullying secara asertif misalnya dengan kalimat "saya tidak suka kalau diejek, tolong berhenti" juga dikuasai tanpa harus membalas dengan kekerasan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa psikoedukasi dan konseling kelompok dapat diterapkan secara efektif pada anak usia sekolah dasar dalam rangka pengabdian masyarakat. Hasil serupa pernah dilaporkan Yelisma (2019), yang menemukan penurunan perilaku bullying setelah konseling kelompok meningkatkan kontrol diri dan kesadaran sosial peserta.

Temuan program ini juga mendukung Sukawati *et al.* (2021), yang menunjukkan bahwa penguatan empati dan regulasi emosi secara langsung menekan kecenderungan bullying pada anak sekolah dasar. Nopriyanti *et al.* (2023) menggarisbawahi dampak negatif bullying terhadap kepercayaan diri serta relasi sosial siswa, sehingga intervensi preventif berbasis psikoedukasi menjadi keharusan. Ummah *et al.* (2025) menambahkan bahwa penguasaan regulasi emosi yang lebih baik berkorelasi dengan penurunan agresi sekaligus kenaikan motivasi belajar. Di luar manfaat individu, dinamika konseling kelompok turut membentuk jaringan dukungan sosial yang kuat antarsiswa. Mereka belajar mendengarkan aktif, menghargai perasaan orang lain, serta menunjukkan empati dalam situasi nyata, sehingga suasana kelas menjadi lebih aman dan nyaman (Lestari & Kowi, 2024; Anjelita & Utama, 2024). Peran Sahabat Anti Bully yang dibentuk secara khusus memperkuat sistem dukungan sebaya, yang terbukti esensial dalam menjaga kesejahteraan psikologis anak di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, program Sahabat Anti Bully membuktikan diri sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang efektif dan mudah diterapkan untuk mencegah bullying di jenjang pendidikan dasar. Kegiatan ini menghasilkan manfaat ganda: pemahaman yang lebih mendalam tentang bullying sekaligus pengembangan keterampilan regulasi emosi, empati, serta komunikasi asertif. Pendekatan psikoedukasi dan konseling kelompok berbasis CBT sederhana ini patut dijadikan acuan untuk program berkelanjutan yang mendukung kesehatan mental serta pembentukan karakter positif pada siswa sekolah dasar.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Program Sahabat Anti Bully di SDN 08 Tanjung Lago berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap berbagai bentuk bullying beserta akibatnya, sekaligus mengubah pola perilaku mereka menjadi lebih positif. Melalui psikoedukasi dan konseling kelompok, siswa menunjukkan kemajuan nyata dalam empati, pengendalian emosi, serta kemampuan berkomunikasi secara tegas namun tidak agresif. Pembentukan jaringan Sahabat Anti Bully memperkuat dukungan sebaya, sehingga tercipta rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Intervensi ini terbukti efektif sebagai langkah preventif yang mampu membangun lingkungan pendidikan dasar yang ramah anak dan bebas dari bullying. Untuk mempertahankan serta memperluas dampak program ini, beberapa langkah praktis dapat dijalankan. Pertama, jadikan kegiatan Sahabat Anti Bully sebagai rutinitas sekolah dengan pertemuan bulanan yang dipimpin guru pembimbing atau siswa senior kelas VI, sehingga perubahan perilaku tetap terjaga tanpa bergantung pada pihak luar. Kedua, libatkan orang tua melalui sosialisasi sederhana seperti pertemuan kelompok kecil atau booklet ringkas tentang cara mengenali tanda bullying dan mendukung anak di rumah, karena dukungan keluarga akan memperkuat pembelajaran di sekolah. Ketiga, integrasikan materi anti-bullying ke dalam pelajaran muatan lokal atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) agar pencegahan menjadi bagian dari kurikulum harian, bukan hanya program sementara. Keempat, buat mekanisme pelaporan yang aman dan mudah diakses anak, seperti kotak saran anonim atau grup WhatsApp kelas yang dimoderasi guru, sehingga siswa berani melaporkan insiden tanpa rasa takut. Kelima, lakukan pemantauan berkala setiap semester melalui kuesioner singkat atau observasi guru untuk mendeteksi kemunculan kembali perilaku bullying dan mengevaluasi efektivitas langkah yang sudah diambil. Dengan menerapkan rekomendasi ini secara bertahap dan konsisten, sekolah dapat menjaga lingkungan yang aman dalam jangka panjang serta meminimalkan risiko kembalinya perilaku bullying setelah program eksternal berakhir.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada SDN 08 Tanjung Lago

6. Daftar Pustaka

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(1), 175-182. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>.
- Amelia, N. P., & Suryani, S. H. (2022). Perilaku Bullying dan Dampaknya yang Dialami Remaja Nabila Pasha Amelia¹, Suryani², Sri Hendrawati³. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1-12.
- Anjelita, K., & Utama, C. (2024). Darurat bullying: Perilaku dan solusi untuk menangani tindak bullying di sekolah dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 31-41.
- Foliadi, J. (2023). Pencegahan dan Penanggulangan Bullying di Indonesia: Tinjauan Terhadap Aspek Hukum, Faktor Penyebab, dan Dampaknya. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 204-219. <https://doi.org/10.33363/sd.v6i2.1055>.
- Lestari, R. D., & Kowi, M. S. (2024). Dampak dan pencegahan perundungan (bullying) di lembaga pendidikan Indonesia. *JSP: Jurnal Social Pedagogy*, 5(2), 109-119.
- Nopriyanti, H., Khasanah, L., Sholeha, M., Saputra, R. A., & Meisya, S. (2023). Dampak perilaku bullying terhadap peserta didik pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), Article 10.
- Nurfaiziah, H., Mustika, N. L., Rabbani, R. B., Fathonah, V. A., & Nugraha, R. G. (2024). Pengembangan Video Animasi Tentang Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 8537-8547.
- Nurjanah, S., Anggranaeni, V., Ritonga, C. A., Natali, D., & Sukma, P. (2025). Analisis Perilaku Bullying Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Santri Di Madrasah Tsanawiyah. *Advances In Education Journal*, 2(3), 927-936.
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat sekolah dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43-50. <https://doi.org/10.30644/rik.v9i1.273>
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., ... & Pattilouw, D. R. (2024). Sosialisasi Anti Bullying dan Dampaknya Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 198-207. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970>.
- Saipullah, S., Muzaffar, M., Putra, A. P., Zulfikar, Z., & Putri, R. T. (2025). Promosi Audio-Visual dan Dampaknya terhadap Perilaku Pencegahan Bullying pada Remaja: Studi Cross-Sectional. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(4), 740-749. <https://doi.org/10.47650/jpp.v8i4.1960>.
- Sari, N., Heryanto, H., Peranginangin, L., & Tobing, R. H. L. (2024). Edukasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Video Pendek pada Siswa SMP Khairul Imam Medan. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(4), 44-55. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i4.861>.
- Sasmita, A. R., Hartono, L. V. I. P., & Fauziah, N. (2024). Pencegahan perilaku bullying dengan peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi anti bullying di MI Muhammadiyah Krendetan. *Bagelen Community Service*, 2(1), 72-76.

- Sukawati, A., Lidinillah, D. A. M., & Ganda, N. (2021). Fenomena bullying berkelompok di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354–363.
- Ummah, S. Z., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2025). Dampak psikologis bullying terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa di SDN 1 Mindahan. *JANACITTA*, 8(1), 146–155.
- Yelisma, N. (2019). Efektivitas bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku bullying dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. *Jurnal Counseling Care*, 2(2), 47–55.